

SPIRITUAL DISCIPLESHIP

GEREJA KRISTUS YESUS

JEMAAT GREENVILLE



L.E.V.E.L O.N.E

BAGIAN PERTAMA:

HIDUP YANG MEMURIDKAN ORANG LAIN (DISCIPLE MAKER)

3: Hidup Sebagai Pembuat Murid

Mengapa Anda ingin menjadikan seseorang murid?

Apakah Anda menanyakan pertanyaan ini pada diri sendiri? Karena jawabannya sangat amat penting.

Sebagai pengikut Yesus Kristus, kita harus **fokus pada menjadikan seseorang murid**. Tetapi jika kita tidak melakukannya dengan motivasi yang benar, kita hanya membuang-buang waktu kita. Bahkan lebih buruk lagi, kita bisa menghasilkan sesuatu yang membahayakan daripada mendatangkan kebaikan. **Melayani orang lain telah menjadi perangkap mematikan bagi orang yang tampaknya saleh di sepanjang zaman**. Jika Tuhan hanya peduli pada penampilan luar dan kegiatan agamawi, maka setiap upaya orang untuk pelayanan pasti akan menyenangkanNya. Tetapi Allah berulang kali mengatakan kepada kita bahwa **Dia lebih peduli dengan hati kita daripada yang ditampakkan di luar**.

Jika Allah hanya peduli pada kegiatan keagamaan, maka orang-orang Farisi telah menjadi pahlawan-pahlawan iman. Mereka secara terus-menerus terlibat dalam pelayanan: mereka dengan penuh kesungguhan mengejar kesalahan yang bisa didemonstrasikan pada orang banyak; mereka memastikan orang-orang di sekitar mereka menjaga kesucian hidup mereka, dan mereka dengan rajin mengajarkan hukum Allah. Namun **Kitab Injil justru menyajikan Orang Farisi sebagai musuh**. Kata-kata paling keras dari Yesus, ditujukan khusus bagi golongan orang yang memandang diri dengan angkuh dalam melakukan praktek agamawi mereka:

Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya,
padahal hatinya jauh dari pada-Ku.
Percuma mereka beribadah kepada-Ku,

Jika Allah hanya peduli pada kegiatan keagamaan, maka orang-orang Farisi telah menjadi pahlawan-pahlawan iman..

sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. (Mat 15:8-9).

Orang-orang Farisi mengabdikan seluruh hidup mereka untuk kegiatan keagamaan. Mereka pasti tampak begitu mengesankan bagi orang-orang di sekitar mereka. Namun kemudian Yesus datang dan menyatakan bahwa itu semua adalah sia-sia! Tema yang penting yang terdapat di seluruh Kitab Suci adalah ini: "**Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati** (1 Sam.16: 7). Secara jelas, Tuhan memang ingin agar kita melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Tetapi ketika melakukan perbuatan-perbuatan untuk Allah tersebut, motivasi hati kitalah yang menjadi faktor penentunya.

1. Luangkan waktu sejenak untuk memeriksa hatimu. Dengan segala kejujuran, mengapa Anda ingin menjadikan seseorang murid? Apakah Anda hanya ingin agar apa yang Anda buat bisa dilihat oleh orang lain?

Mengajar Itu Berbahaya

Tanyakan kepada dirimu sekali lagi: Mengapa Anda ingin menjadikan seseorang murid?

Mungkin keputusan Anda untuk menjadikan seseorang murid disertai keengganan. Mungkin satu-satunya alasan Anda masih mengerjakan bahan ini karena Yesus memerintahkan Anda untuk menjadikan orang lain murid, dan Anda tidak ingin menjadi tidak taat. Anda tidak yakin apakah Anda memiliki banyak yang bisa Anda berikan, tapi Anda tahu Anda harus membiarkan Allah memakai sebagaimana yang Ia inginkan.

Atau mungkin Anda selalu melihat diri Anda sebagai seorang pemimpin. Anda memiliki pesan yang gereja perlu untuk dengar, dan Anda siap untuk mengajar siapa saja yang mau mendengarkan. Anda tidak perlu didorong atau disemangati; Anda hanya ingin diperlengkapi dengan lebih baik saja.

Bagi Anda yang merasa enggan, ingatlah bahwa **Allah ingin Anda untuk melayani, dengan bersumber dari sukacita**, dan bukan hanya kewajiban belaka. Allah ingin kita menikmati hak istimewa dan kesenangan melayani orang lain. Dia ingin kita untuk bersukacita saat kita memberi (2 Kor.9: 7), dan Dia ingin kita untuk memimpin orang lain dengan rela dan penuh semangat:

Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. (1 Pet 5: 2)

Bagi mereka yang bersemangat untuk memimpin, ingatlah bahwa **Tuhan ingin kita agar berhati-hati ketika memimpin**. Ingat bahwa Anda akan mengajar orang lain tentang Alkitab dan membimbing mereka ke dalam hidup yang saleh. Alkitab memandang peran guru dengan sangat serius, maka seharusnya kita juga demikian.

Yakobus memberi kita peringatan yang menakutkan tentang kekuatan lidah. Memang kita dapat berbicara kebenaran dan membawa orang kepada kehidupan. Namun di sisi lain dia juga memperingatkan bahwa kata-kata kita juga dapat menyebabkan kerusakan yang luar biasa. Lidah tidak dapat dijinakkan, kata Yakobus, dan mampu menjungkirbalikkan arah hidup kita, menghasilkan racun yang mematikan, dan "menyalakan roda kehidupan kita" (Yakobus 3: 6). Bahkan Yakobus menuduh lidah dinyalakan oleh api neraka!

Jika Anda melihat hati Anda dan menemukan adanya secercah keinginan untuk pemuliaan dan penghargaan diri yang datang melalui mengajar dan memimpin orang lain, maka luangkan waktu untuk membiarkan peringatan Yakobus ini meresap dalam hatimu. Pikirkan tentang apa yang lidah Anda mampu lakukan. Sebagai pembuat murid, Anda bisa membuat dampak yang besar bagi Kerajaan Allah. Atau Anda bisa memimpin orang-orang kepada kesesatan yang mengerikan.

2. Baca Yakobus 3:1-12 dan renungkan peringatan tersebut. Bagaimana dampak dari kata-kata yang keras ini terhadap diri Anda? Apa di dalam pendekatan Anda untuk memuridkan orang lain yang perlu untuk dipikirkan ulang?

Kasih Mendahului Semuanya

Paulus juga menambahkan tantangan bagi kita dari sudut yang berbeda. Dengan menggunakan istilah yang paling indah, ia mengatakan bahwa **memperoleh pengetahuan dan kekuatan-bahkan mengorbankan tubuh kita sendiri-adalah benar-benar tidak berharga jika dibandingkan dengan kasih:**

Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku (1 Kor 13: 1-3).

Hasil dari pelayanan yang tanpa kasih begitu serius: "Aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing... aku sama sekali tidak berguna ... sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku." Dengan kata lain, bahkan **tindakan yang paling mengesankan atau tindakan pengorbanan adalah tidak berharga jika tidak disokong oleh kasih.**

Apakah Anda tipe orang yang akan mengajar seseorang tanpa perlu mengasihi mereka? Jangan terlalu cepat untuk menjawab pertanyaan ini. Banyak pendeta yang baik, yang telah mengaku bahwa mereka begitu terjebak dalam kesibukan pelayanan sampai mereka menjalani semua itu tanpa bisa lagi mengasihi jemaat mereka. Mungkin sebagian besar dari kita perlu dengan usaha keras untuk menjaga agar kasih tetap di garis terdepan.

Apa yang Anda pikirkan dan rasakan ketika Anda berada dalam satu kelompok orang-orang? Apakah Anda terlalu memperhatikan orang-orang yang kaya, yang menarik, atau orang yang memiliki sesuatu yang mereka dapat berikan kepadamu? Apakah Anda khawatir tentang apa yang orang pikirkan tentang Anda? Atau **apakah Anda mencari cara untuk mengasihi dan kesempatan untuk bisa memberi?** Sebuah tanda yang pasti dari hati yang tanpa kasih adalah memandang orang lain sebagai alat untuk memenuhi tujuan Anda sendiri-mereka mendengarkan Anda, memberikan penegasan ketika Anda inginkan, tidak mencampuri urusan Anda ketika Anda tidak menginginkannya, dll. **Mengajar orang lain dengan mentalitas seperti ini hanya berakhir dengan kemandulan dan tiada berbuah.** Sesuai dengan apa yang Paulus maksudkan, setiap kali kita mencoba untuk mengajarkan seseorang dengan mentalitas ini, kita bisa yakin bahwa kita telah menjadi tidak lebih dari gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing; kita hanya menjadi orang yang menyebalkan dan tidak menjawab kebutuhan orang lain sama sekali.

Memenuhi perintah Yesus untuk menjadikan orang lain sebagai murid adalah lebih daripada sekedar memiliki teologi yang tepat atau pengajaran yang dikembangkan dengan baik. Ingat bahwa jika Anda "mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan " namun tidak memiliki kasih, Anda sama sekali tidak berguna. Sebelumnya di surat yang sama, Paulus berkata, "Jika ada seorang menyangka, bahwa ia mempunyai sesuatu "pengetahuan," maka ia belum juga mencapai pengetahuan, sebagaimana yang harus dicapainya. Tetapi orang yang mengasihi Allah, ia dikenal oleh Allah"(1 Kor 8: 2-3). Ini bukan tentang apa yang Anda ketahui-atau apa yang Anda pikir Anda tahu-ini berbicara tentang kasih.

Jika Anda tidak bersedia untuk menjadikan "mengasihi Allah dan mengasihi sesama" sebagai prioritas tertinggi, maka berhentilah. Ini serius.

Jika Anda tidak bersedia untuk menjadikan "mengasihi Allah dan mengasihi sesama" sebagai prioritas tertinggi, maka berhentilah. Ini serius.

Ambillah waktu merenungkan sampai Anda memahami satu poin yang penting ini. **Kurangnya kasih adalah tanda dari kematian:** " Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara kita. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut"(1 Yohanes 3:14).

Menjadikan orang lain sebagai murid bukan tentang mengumpulkan murid-murid untuk mendengarkan pengajaran Anda. Fokus sebenarnya sama sekali bukan soal pada mengajar orang lain—**Fokusnya adalah pada mengasihi mereka.** Panggilan Yesus untuk menjadikan orang lain murid meliputi mengajar orang lain untuk menjadi pengikut Yesus yang senantiasa taat, tetapi tujuan akhirnya bukan pada “mengajar”nya. Pada akhirnya, ini berbicara tentang **kesetiaan pada panggilan Allah untuk mengasihi orang-orang di sekitar Anda.** Ini tentang hati yang **begitu mengasihi orang-orang sehingga rindu untuk membantu mereka menyadari bahwa mereka perlu untuk mengasihi dan mentaati Allah.** Ini tentang **membawa mereka kepada Juruselamat dan mengizinkan Dia untuk membebaskan mereka dari kuasa dosa dan kematian, dan mengubah mereka menjadi pengikut Yesus Kristus yang penuh kasih.** Ini tentang dengan taat **memuliakan Allah dengan menjadikan murid yang kelak akan mengajarkan orang lain lagi untuk mengasihi dan mentaati Allah.**

Jadi pertanyaannya adalah, seberapa pedulinya Anda terhadap orang-orang di sekitarmu? Ketika Anda berdiri di tengah orang banyak, atau berinteraksi dengan keluargamu, atau berbicara dengan orang di gerejamu, **apakah Anda mengasihi mereka dan rindu untuk melihat mereka memuliakan Allah dalam setiap aspek dari kehidupan mereka?** Kita perlu membiasakan untuk jujur dalam menilai hati kita dan terus meminta Tuhan untuk memurnikan motivasi kita.

3. Sampai di titik ini, bisakah Anda mengatakan bahwa keinginan Anda untuk menjadikan orang lain murid telah dimotivasi oleh kasih? Mengapa atau mengapa tidak?

Luangkan waktu sebentar untuk memikirkan hubungan relasimu saat ini-dengan keluarga, teman, rekan kerja, tetangga, dll.

Cara Anda berpikir dan berinteraksi dengan orang-orang yang Allah taruh dalam hidupmu bisa memberitahukan banyak soal isi hati Anda.

Pikirkan tentang hubungan relasi Anda dan tanyakanlah pada dirimu sendiri seberapa baik Anda mengasihi mereka yang di sekitar Anda.

Dengan menilai hubungan relasi Anda pada saat ini, Anda harusnya mampu mengidentifikasi area yang Anda perlu untuk upayakan lebih lagi.

4. Gambarkan kasihmu bagi orang-orang yang Allah telah tempatkan dalam hidupmu. Bukti apa yang dapat Anda tunjukkan untuk membuktikan bahwa Anda mengasihi orang-orang di sekitar Anda?

5. Di samping mendoakan secara terus-menerus, apa lagi langkah-langkah praktis yang dapat Anda ambil untuk meningkatkan kasih Anda bagi orang lain?

Mengajar Dengan Memberi Teladan

Salah satu hal terburuk yang dapat Anda lakukan adalah mengajarkan suatu kebenaran yang Anda tidak terapkan sendiri. Kita menyebutnya **kemunafikan**, dan ini adalah kritik yang paling umum bagi Kekristenan di Amerika. Anda bisa berpendapat bahwa mungkin lebih baik untuk tidak mengajar sama sekali daripada mengajarkan kebenaran tanpa menerapkannya pada kehidupan Anda. Yesus memberikan beberapa peringatan keras terhadap para pemimpin agama yang melakukan hal demikian. Dia berkata:

Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya.

Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya. Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang; (Matius 23: 3-5).

Kemunafikan telah melukai banyak orang, jadi mari kita sungguh menjauh dari sifat itu.

Yakobus juga memberi peringatan keras terhadap jenis pemikiran ini. Dia mengatakan bahwa **jika kita mendengar Firman Allah, tetapi tidak melakukannya, kita hanya menipu diri kita sendiri** (Yakobus 1: 22-25). Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa **agama tanpa tindakan nyata adalah kesia-siaan** (ay. 26-27). Mari kita bersikap realistis: Seorang guru yang menipu dirinya sendiri, yang melakukan agama yang sia-sia, mungkin adalah **kandidat yang paling buruk untuk menjadi pembuat murid.**

Mungkin penjelasan yang paling jelas tentang mengajar dengan memberikan teladan dapat ditemukan dalam kitab Ibrani: "Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Allah kepadamu. Perhatikanlah akhir hidup mereka dan contohlah iman mereka"(Ibr.13: 7). Penulis Kitab Ibrani dengan sungguh-sungguh memanggil kita untuk menyimak, atau secara hurufiahnya: "untuk memeriksa dengan hati-hati" – apa yang ditunjukkan dari gaya hidup seorang pengajar. Kita bisa begitu terjebak untuk memeriksa posisi doktrinal seseorang hingga kita gagal untuk melihat pola hidup pribadinya. Ini merupakan hal yang penting karena Kitab Ibrani memanggil kita untuk mencontoh iman dari orang-orang ini. **Jika Anda akan menjadikan orang lain seorang murid, Anda harus menempatkan iman Anda dalam kehidupan nyata sehingga orang-orang di sekitar Anda bisa mencontoh iman Anda.**

Karena hal inilah, maka menjadi pembuat murid **menuntut seluruh hidup Anda.** Deskripsi pekerjaan dari seorang pembuat murid adalah sama seperti yang diemban oleh murid-murid Yesus Kristus. **Hal ini membutuhkan segalanya.** Karena ini berarti **mengikuti Yesus dalam setiap aspek kehidupan Anda, serta terus mengabdikan padaNya dengan sepenuh hati. Jika Anda tidak siap untuk menyerahkan nyawa Anda demi Kristus, maka Anda tidak siap untuk menjadikan orang lain murid.** Sesederhana itu.

Namun ini tidak berarti bahwa Anda perlu menjadi sempurna sebelum Anda memulai. Kesempurnaan adalah proses seumur hidup yang tidak akan berakhir sampai kekekalan (lihat Filipi 1:6 dan 3: 12-14). Tetapi ini berarti **Anda perlu untuk "menghitung harganya"** (lihat Lukas 14: 25-33) dan **mengizinkan kebenaran Allah mengubah hidup Anda.** Memuridkan orang lain adalah soal melihat orang lain diubah oleh kuasa Firman Allah. Jika Anda ingin melihat ini terjadi pada orang lain, Anda perlu mengalami perubahan (transformasi) itu sendiri.

6. Apakah Anda bisa mengatakan bahwa hidup Anda sedang diubah oleh kebenaran Firman Allah? Mengapa atau mengapa tidak?

7. Perubahan apa yang Anda perlu untuk lakukan demi menghidupi kebenaran yang Anda akan ajarkan kepada orang lain?

8. Hal-hal yang Anda renungkan di sepanjang sesi ini bukanlah hal yang mudah untuk diselesaikan—tidak ada "perbaikan cepat" di sini. Akhiri waktu Anda dalam sesi ini dengan berdoa agar Allah memberikan motivasi yang tepat untuk memuridkan orang lain, untuk meningkatkan kasih Anda bagi-Nya dan orang-orang di sekitar Anda, dan menguatkan Anda untuk mempraktekkan kebenaran sesuai dengan panggilan Dia untuk Anda mengajar orang lain.

With God we do our Best